

BAB II

BIOGRAFI ABDOLKARIM SOROUGH

A. Riwayat Hidup Abdolkarim Soroush

Pada tahun 1945, Abdolkarim Soroush lahir di Teheran, Iran. Tanggal lahir Abdolkarim Soroush jatuh pada hari Asura tahun 1324 H, menurut penanggalan Islam. Moniker Husayn Haj Farajullah Dabbag, adalah nama yang diberikan kepada Abdolkarim Soroush oleh orang tuanya. Karena Imam Husin adalah cucu Nabi Muhammad SAW, maka nama Husin dianggap suci dalam tradisi Syiah. meninggal pada tanggal 10 Bulan Asura. Menurut Robin Wright, Soroush adalah malaikat wahyu, dan Abdolkarim berarti hamba kebaikan (hamba Tuhan)¹⁵. Beliau mengambil jurusan farmasi saat belajar Universitas Teheran, di mana dia juga belajar teori Islam di bawah Mothahari.

Abdolkarim Soroush memutuskan pindah ke Alavi High School setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Qa'imiyah School dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Mortazavi High School. Alavi adalah institusi yang sangat maju dengan pertumbuhan yang cepat. Abdolkarim Soroush mempelajari topik Islam di Alavi High School. Apalagi Reza Rouzbeh yang merupakan alumnus Universitas dan *seminary* di *Qum*, membuka kelas reguler dan mengajarkan mata kuliah *Islamic Law* (hukum Islam, *fiqh*), serta *exegesis* (tafsir). Abdolkarim Soroush juga mengikuti ujian masuk Universitas Teheran dengan jurusan ganda fisika dan farmasi, meskipun ia memilih jurusan farmasi atas saran Rouzbeh, sedangkan Mothahari mengajarkan filsafat Islam di lembaga ini. Komentar (*syarh*) yang diberikan Murhada Muthahari atas karya *Allamah Thabathaba'I (Ushul-e Falsafe wa Rawish-e Rialis)*, memberikannya suatu pencerahan. Sebagaimana yang ditulis oleh Soroush : “*The first work of Motahhari that I read was his annotated interpretation of the late Mr. Tabataba'is The Principles of Philosophy and the Method of Realism. This Book made a profound impression on me*”. Begitu pula

¹⁵ Wright, Robin, “Iran’s Greatest Political Challenge : Abdolkarim Soroush.” (*World Policy*, 1997) H. 67.

ketika ia membaca *Tafsir Al-Mizan* yang juga karya Thabathba'i¹⁶. Abdolkarim Soroush ingin belajar banyak dari Muthahari saat dia menjadi mahasiswa di Universitas Teheran, tetapi Muthahari tidak dapat mencurahkan cukup waktu untuknya. Salah satu muridnya, yang menjabat sebagai imam di masjid Teheran selama enam tahun, melanjutkan ideologinya. Soroush mempelajari ilmu-ilmu Islam tradisional, khususnya filsafat, yurisprudensi, dan teologi di Masjid-i Sipahsalar di bawah pengawasan langsung seorang sarjana yang disarankan oleh Murtada Mothahhari saat ia mulai mengambil kelas farmasi di Universitas Teheran. Soroush secara teratur mengambil kuliah di fasilitas pendidikan Husainiyah-yi Irshad, yang sejalan dengan gerakan politik pengaruh Ali Syari'ati yang semakin berkembang. Soroush sendiri sangat dipengaruhi oleh kitab *Usūl-i Falsafah wa Rawis-i Ri'alism* (Prinsip-prinsip Dasar Filsafat dan Metode Realisme)¹⁷.

Abdolkarim Soroush bertugas di ketentaraan selama dua tahun sebagai tugas sipil setelah memperoleh gelar di bidang farmasi. Setelah itu, ia diangkat sebagai direktur laboratorium Busher yang melakukan studi tentang makanan, perawatan pribadi, dan peralatan medis. Selama lima belas bulan, dia melakukan pekerjaan ini. Setelah itu, Abdolkarim Soroush kembali ke Teheran dan mulai bekerja di fasilitas pengendalian infeksi. Namun tak lama kemudian, dia kembali ke London untuk memulai studi baru dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya kontemporer. Dia memanfaatkan kesempatan pertamanya untuk belajar untuk gelar M.Sc. dalam analisis kimia di London. Abdolkarim Soroush kuliah di Chelsea College di London selama lima tahun setelah menyelesaikan studinya di University of London. Ilmu sejarah dan filsafat dipelajari di universitas ini. Abdolkarim Soroush bergabung dengan Muslim Youth Association (MYA) saat ini, bergabung dengan aktivis Iran lainnya di Inggris untuk secara terbuka berkampanye melawan rezim Syiah. Beberapa rekan Abdolkarim Soroush dari Afrika disarankan agar dia dan

¹⁶ Soroush, Abdolkarim, 2000, *Reason, Freedom And Democracy In Islam : Essential Writings Of Abdol Karim Soroush*. (New York: Oxford University Press, 2000) H.4.

¹⁷ Dahlen, Ashk P. *Islamic Law, Epistemology And Modernity: Legal Philosophy Ini Contemporary Iran*. (London: Rotledge, 2003) H.193.

teman-teman MYA-nya menjadikan imam baru di London Barat sebagai pusat kegiatan. Pelajar Islam dari Iran dan Inggris sering mengunjungi lokasi ini, terutama pada bulan-bulan sebelum revolusi. Tokoh-tokoh besar dari Iran dan Eropa, termasuk Ayatollah Behesti dan Mothahari, datang ke lokasi ini untuk menyampaikan ceramah. Pemakaman Ali Shariati dilakukan di Imam Barah setelah ia melarikan diri ke Inggris pada tahun 1977 dan meninggal tak lama kemudian. Abdolkarim Soroush telah membantu menjadikan Imam Barah sebagai lokasi yang bagus, sehingga menjadi tempat yang bersejarah. Imam Barah diperintah oleh pemerintah Iran setelah revolusi. Mahasiswa Iran saat ini bertanggung jawab atas lokasi yang dikenal sebagai "Kanoon-e Tauhid", yang mereka kelola. Salah satu dosen paling menonjol di Iran pada 1990-an adalah Abdolkarim Soroush, seorang farmakolog dan filsuf yang bersekolah di Iran dan Inggris¹⁸.

Pada tahun 1992, Soroush membentuk *Research Faculty for the History and Philosophy of Science* di bawah naungan *Research Institute for the Humanities-Teheran*. Sejak 1990-an, Soroush juga mulai mengkritik secara terbuka pemerintahan Islam Iran dan para akademisi yang terlibat di dalamnya. Pada September 2009, Soroush bahkan menulis surat terbuka kepada pemimpin spiritual, Ayatollah Khomeini, yang dianggap sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas konsep sosio-ekonomi dan budaya yang justru menyebabkan peradaban Iran merosot dan mengadopsi ortodoksi baru. Sejak Soroush mengkritik pemerintah dan ideologinya yang memecah belah, dia terpaksa melarikan diri dari Iran. Dia telah memberikan kuliah tamu di banyak perguruan tinggi di Amerika dan Eropa, termasuk Harvard, Princeton, Yale, London, Berlin, dan Amsterdam¹⁹.

B. Karya-karya Abdul Karim Soroush

¹⁸ Farhang, Rajee, *Islam And Modernity: The Reconstruction Of An Alternatif Shi'ite Islamic Worldview In Iran*. Dalam Merton E. Marty Dan Scott Appleby (Ed.), *Fundamentalism And Society*, (Chicago: University Of Chicago Press, 1993) H.11.

¹⁹ Hashas, Mohammed, "Abdolkarim Soroush: The Neo-Mu'tazilite That Buries Classical Islamic Political Theology In Defence Of Religious Democracy And Pluralism," (*Studia Islamica*, Volume 109. 2014) H.152.

Pemikiran Abdolkarim Soroush hampir semuanya di tulis dalam bahasa Parsia. Diantara karya-karyanya tersebut adalah : *Sonnat va Secularism (Tradition and Secularism)*: 2002, *Aklagh-e Khodayan (Moral of Gods)*:2001, *Aeen-e Shahriary va Dinary (Urban Ritual and Religious Convictions)*:2000,*Ghomar-e Asheghaneh (Amorous Gamble)*:2000, *Serat-hay-e Mostaghem (Straight Paths)*: 1999, *Nahad-e Na-Aram-e e Gahan (Worlds Agitating Character)*: 1999, *Bast-e Tajrobeh-yi Nabavi (Expansion of Prophetic Experience)*:1999, *Siyasat-Nameh (Political Letter)*:1999, *Moderat va Modiriyyat (Administration and Tolerance)*:1996, *Mathnavi Ma'navi (Rumi's Mathnavi) Vol.1 p.540 & Vol.2 P.571*:1996, *Hadees-e Bandegi va Delbordegi (The Tale of Love and Servitude)*:1996, *Dars-hay-ey dar Falsafeh-e Elm-ol-Egteme (Lesson on the Philosophy of The Science)*:1995 (, 2018).

Sejumlah karya Abdolkarim Soroush juga tersedia dalam bahasa Inggris atau terjemahan ke dalam bahasa Inggris, baik dalam bentuk buku, artikel, wawancara atau abstraksi pidato. Diantaranya : *Reason Freedom and Democracy*:2002, *The Evolution and Devolution of Religious Knowledge: Artikel 13 April 1995*, *Reason Freedom in Islamic Thought: Paper 7 April 2001* dan menjadi bunga rampai buku Islam: *Liberalisme dan Nasionalisme: Paramadina*:2002, *Types of Religiousity: Artikel* :2000, *Soviour and Religious Revival:Artikel* 2002, *Tradition and Modernism: Artikel* 2000, *Rationalis Traditions in Islam: artikel* 2004, *Treatise on Tolerance: Paper* 2004, *Religious Pluralism: Kadivar, Soroush Debate. bisa dilihat di* , *if Shiite Majority Comes to Power in Iraq, it Will Enhance Democracy in Iran. Interview dengan Nobel Laurates.*

Ide-ide Abdolkarim Soroush disajikan dalam bentuk percakapan dengan wartawan, surat kabar atau majalah selain artikel dan buku. Diantaranya : *Democracy and Rationality:Desember* 2003, *Religion, Though and Reformation* : 3 Juli 2001, *Ethics and Ethical Critiques: Januari* 2004, *Contraction and Expan of Women's Rights: 2000*, *Fath and Hope:2001*, *Truth, Reason, Salvation:1998*, *A Generation in The Proces of Development: Februari* 2002, *Right to The End They Didn't Know Where They Where Meant to Be*

Going: dimuat disitus: , Soroush Among Those for and Against. Interview dengan Jameah Morning Daily.

C. Pemikiran Filsafat Abdolkarim Soroush

Terlepas dari kenyataan bahwa ia tidak dapat mengabaikannya, filsafat politik bukanlah subjek sejarah. Gagasan filosofi politik Abdolkarim Soroush mencakup berbagai topik. Ideologi politik Abdolkarim Soroush, menurut Mahmoud Sadri, seorang penerjemah tulisannya, sangat mirip dengan tradisi pemikiran liberal. Menurut Sadri, filosofi politik Soroush melekat erat pada warisan liberal, terus-menerus mempertahankan prinsip-prinsip dasar nalar, kebebasan, dan demokrasi. Gagasan Abdolkarim Soroush tentang kebebasan, keadilan, sekularisme politik, dan demokrasi akan dibahas dalam esai ini. Konsep mana yang mendasar bagi filsafat politik²⁰.

1. Kebebasan

Fokus utama teori politik adalah kebebasan. Memiliki kebebasan untuk bergerak atau berubah tanpa dibatasi adalah definisi kebebasan secara umum. Sesuatu itu "bebas" jika tidak dibatasi dalam bentuknya yang sekarang dan dapat berubah tanpa banyak kesulitan.

Sartre berpikir bahwa kebebasan dan kehidupan berjalan seiring. Manusia memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara bebas karena kebebasan adalah tindakan memilih. Tapi kemerdekaan perlu dibatasi. Manusia, menurut Sartre, adalah pembebasan.²¹

Dalam filsafat politik, diskusi tentang kebebasan dan otoritas terkait erat. Filsuf Inggris John Stuart Mill percaya bahwa ada hubungan antara kemerdekaan dan kekuasaan. Dia mengklaim bahwa perjuangan untuk kebebasan dan dominasi adalah aspek paling jelas dari sejarah yang telah kita ketahui sejak awal dalam sejarah Yunani, Roma, dan Inggris dalam karyanya *On Liberty*. Menurut Mill, kebebasan yang dimaksud adalah pertahanan terhadap kekejaman.

²⁰ Mahmoud, Sadri. 2001. "Sacral Defense Of Secularism: The Political Theologies Of Soroush, Shabestari, And Kadivar." (International Journal Of Politics: Culture And Society 15,2001), H. 259.

²¹ Hadiwijono, Harun. Sari Sejarah Filsafat Barat 2. (Yogyakarta: Kanisius, 1980), H.157.

2. Keadilan

Filsuf yang berbeda memiliki definisi yang berbeda tentang apa arti keadilan. Dari segi filsafat, *The Republic* karya Plato memuat pembahasan antara Socrates dengan definisi keadilan yang menyentuh topik tentang makna keadilan. Republik adalah dialog antara Socrates dan Plato tentang konsep kekayaan, keadilan, moderasi, dan kebalikannya. (Tentang Kekayaan, Keadilan, Kesederhanaan). Terjadi pertengkaran di rumah Cephalus, yang diserang oleh banyak orang Athena. Socrates, Cephalus, Glacon, Thrasymachus, Adeimantus, Cleitophon, dan Polemarchus adalah beberapa karakter lain dalam dialog tersebut.²²

Keadilan, menurut Soroush, adalah "ibu kebebasan" dan saat ini tidak ada di negara-negara Dunia Ketiga, di mana setiap orang mengikuti agama tertentu. Kami di Dunia Ketiga sangat menderita karena kami tidak memiliki kebebasan, kata Soroush dalam pidato terakhirnya di Konferensi Tahunan Kedua. Meskipun kami telah banyak menulis dan mengeluh, keadilan belum mendapat perhatian yang cukup. Waktunya telah tiba bagi kami untuk mengutamakan gagasan tentang keadilan. Ibu kemerdekaan adalah keadilan.²³

Sebuah cita-cita sosial, keadilan perlu diwujudkan dalam aktualitas sosial. Menurut Soroush, demokrasi adalah satu-satunya cara untuk mencapai keadilan. Demokrasi, menurut Soroush, adalah sarana terbesar untuk mencapai keadilan di era modern. Umat Islam harus berusaha mewujudkan keadilan. Mereka harus mencari teori keadilan modern, yaitu teori keadilan yang dapat diimplementasikan dalam masyarakat kontemporer.

²² Plato. 2018. *Plato: The Complete Works*. (Diterjemahkan Oleh Benjamin Jowett: ATOZ Classics, 2018) H.17739-17742.

²³ Soroush, Abdulkarim. 2001. "Reason & Freedom In Islamic Thought." Dalam *The CSID 2nd Annual Conference*. Washington, D.C.: Georgetown University. Diakses 1 Maret 2023. http://www.dr.soroush.com/english/by_dr_soroush/e-cmb-20010407 Reason_Freedom_In_Islamic_Thought.html.

Demokrasi adalah ekspresi kontemporer dari pencarian keadilan yang berkelanjutan oleh umat manusia dalam perang ketidakadilan. Namun, keadilan tidak dapat dicapai kecuali mereka yang mengejanya bebas dari kesulitan dan rasa tidak aman.²⁴

Demokrasi adalah satu-satunya cara untuk mewujudkan keadilan. Menurut Soroush, demokrasi adalah satu-satunya sistem yang memungkinkan penerapan keadilan dan agama, dan tidak ada yang lain. Menurutnya, hanya demokrasi, bukan kekuasaan atau perwalian pribadi, yang saat ini mampu menegakkan keadilan, yang juga diwajibkan oleh agama.²⁵

Keadilan, di mata umat beragama, merupakan syarat sekaligus prasyarat bagi otoritas keagamaan. Kekuatan yang tidak adil tidak religius. Keadilan kemudian difokuskan pada mengatasi keinginan, mengamankan hak, dan memberantas ketidakadilan. Agama yang benar dan dapat diterima pada akhirnya harus adil. Soroush berpendapat:

"Pemerintahan agama harus menjadi pemerintahan yang adil, dan keadilan adalah istilah yang didefinisikan diluar agama. Keadilan agama, berdasarkan fiqh, dan dipahami sebagai interpretasi dan penerapan hukum Al-Qur'an, dapat diturunkan langsung dari Al-Qur'an. Namun, konsep keadilan itu sendiri tidak dapat didefinisikan dengan merujuk pada Al-Qur'an saja. Keadilan mencakup konsepsi tentang manusia, tentang apa artinya menjadi manusia dan hak-haknya. Kita tidak mendefinisikan keadilan dari agama, tetapi kita menerima agama, karena agama itu adil."

Soroush melihat dan menghubungkan konteks keadilan dengan konteks ketidakadilan dalam penafsiran agama yang dipandang otoriter dan monopolistik seolah-olah hanya kelompok tertentu yang berhak atau

²⁴ Soroush, Abdulkarim. Menggugat Otoritas Dan Tradisi Agama. Diterjemahkan Oleh Abdullah Ali. (Bandung: Mizan, 2002) H.62.

²⁵ Soroush, Abdulkarim. 2010. The Current Iranian System Rests On Obedience Not Human Rights Diwawancara Oleh Nooshabeh Amiri. Diakses 1 Maret 2023. <https://www.Drsoroush.Com/English/Interviews/E-INT-20100300The%20currentiraniansystem.Html>.

eksklusif untuk menafsirkan agama. Karena hukum ditulis dalam kerangka otoriter, Soroush percaya bahwa supremasi tafsir agama (fiqh) adalah penyebab utama ketidakadilan material. Karena tafsir dianggap sebagai agama, maka hal ini mengakibatkan pengingkaran terhadap dua sumber otoritatif utama, yaitu Al-Qur'an dan hadits, sehingga tidak memungkinkan bagi manusia untuk membedakan antara tafsir dan sumber agama. Anggapan ini pada akhirnya berujung pada hilangnya muatan etis, misalnya anggapan bahwa jendela ijtihad telah tertutup dan tidak mungkin menghadirkan hukum baru, yang merupakan interpretasi otoriter. Anggapan seperti itu telah merusak pemikiran manusia dan menyangkal kemampuan berpikir kritis untuk diri sendiri, yang merupakan berkah dari akal. Keyakinan bahwa beberapa ulama konservatif menentang kelompok gerakan rasional memperburuk situasi ini karena mendukung gagasan bahwa agama dan interpretasi agama hanyalah otoritas kelompok tertentu.

3. Demokrasi

Praktik politik orang Athena pada abad kelima SM adalah asal mula konsep demokrasi. Evolusi demokrasi dibahas secara singkat dalam bagian pertama karya Robert A. Dahl, *On Democracy*.²⁶

Evolusi demokrasi dan kecerdasan manusia memiliki sejarah paralel. Konsep demokrasi sama tuanya dengan upaya manusia untuk menegakkan ketertiban. Namun, kebanyakan filsuf biasanya ambivalen atau bahkan curiga terhadap konsep demokrasi. Mereka biasanya tidak percaya pada demokrasi, mulai dari Plato, Aristoteles, Stoa (Cicero, Seneca, Marcus Aurelius), Augustine, Moses Maimonides, Ibn Rusyd, Thomas Aquinas, dan berlanjut ke Machiavelli, Kant, Hegel, dan Marx.²⁷

"Menurut Abdul Karim Soroush, demokrasi ditandai dengan adanya pemisahan kekuasaan, studi tentang kewajiban kepada warga"

²⁶ Dahl, Robert A. *On Democracy*. (London: Yale University, 1998), H. 230.

²⁷ Nugroho, Ito Prajna. "Demokrasi Di Antara Legitimasi Dan Delegitimasi." Dalam Seminar Nasional Pusat Pengkajian Pancasila. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2008), H. 63.

negara umum, kemerdekaan dan otonomi pers, kebebasan berekspresi, dewan musyawarah pada berbagai tingkat pengambil keputusan, partai politik, pemilihan umum dan parlemen. adalah cara untuk mencapai dan menciptakan demokrasi. Ada beberapa pandangan tentang demokrasi dan terkait dengan agama di kalangan pemikir Muslim. Secara umum, terbagi menjadi tiga: kelompok yang menolak demokrasi secara total, pendukung demokrasi murni (nasionalissekuler), dan kelompok yang mencoba memadukan antara konsep demokrasi dan nilai-nilai agama. Dalam pengamatan penulis, Abdul Karim Soroush termasuk ke dalam kelompok ketiga".²⁸

Demokrasi adalah ekspresi kontemporer dari pencarian keadilan yang berkelanjutan oleh umat manusia dalam perang ketidakadilan. Bahkan mereka yang dikecualikan dari semua jaminan lainnya dapat mencapai demokrasi. Demokrasi adalah sesuatu yang kita dambakan, tetapi sebenarnya itu adalah sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh siapa pun dari kita, menurut Soroush. Demokrasi mengasumsikan tingkat pertumbuhan normatif, politik, dan pemerintahan tertentu yang bergantung pada pembangunan ekonomi.²⁹

Definisi yang tepat tentang demokrasi sebagai struktur politik masih kurang. Tentang apa itu demokrasi, tidak ada yang setuju. Pada kenyataannya, mencari definisi demokrasi dalam kamus tidak ada gunanya karena istilah "demokrasi" sangat dipengaruhi oleh aliran pemikiran politik tertentu. Definisi demokrasi yang paling mendasar dan banyak digunakan adalah "aturan rakyat," yang berasal dari kata Yunani "demos" (rakyat) dan "kratia" (aturanatau kekuasaan)³⁰

Ketika pemerintah totaliter dan diktator militer berusaha memenangkan publik, gagasan demokrasi sering kali terdistorsi dan

²⁸ Azhar, Muhammad. "The Concept Of Religious Democracy As A New Political Philosophy For Moslem Countries." Dalam Book Of Conference Proceedings International Conference On ITMAR, 1:94-99. (Istanbul: Globalilluminators, 2014), H.95.

²⁹ Abdulkarim, Soroush. *Menggugat Otoritas Dan Tradisi Agama*. Diterjemahkan Oleh Abdullah Ali. (Bandung: Mizan, 2002), H. 62-63.

³⁰ Jahanbakhsh, Forough. "Islam, Democracy, Modernism In Iran (1953-1997): From Bazargan To Soroush." (Canada: Institute Of Islamic Studies McGill University, Montreal, 1997), H.5.

disalahgunakan. Dengan mendefinisikan demokrasi sebagai kediktatoran mayoritas atau pemerintahan minoritas atas nama mayoritas (Hayek), ahli teori politik sering berpendapat bahwa demokrasi bertentangan dengan kebebasan dan liberalisme. Apa pun definisinya, demokrasi adalah bentuk pemerintahan yang sah yang mencoba mengekang pelanggar hukum yang melanggar hukum, sementara juga mendorong sebagian dari mereka untuk menahan sebagian nafsu mereka akan kenyamanan dan kemakmuran. Kebebasan mutlak legislasi, yang tidak anti-demokrasi.

Soroush menentang Islam sebagai ideologi politik, tetapi dia tidak mendukung perbedaan antara politik dan keyakinan. Bahkan, Soroush berpendapat bahwa politik akan mengambil bentuk religius dalam komunitas beragama. Dalam komunitas beragama, mau tidak mau orang akan mengungkapkan sentimen keagamaannya melalui politik. Suatu sistem politik akan mencerminkan sentimen keagamaan ini jika memungkinkan keterlibatan dan opini publik. Kekhawatiran dan pertanyaan Soroush berfokus pada bagaimana agama dan politik terhubung daripada apakah agama dan politik dapat hidup berdampingan. Untuk menjawab pertanyaan tentang pemerintahan agama, Soroush pertama-tama menanyakan apakah agama memiliki hak untuk memerintah dalam konteks komunitas agama. Dalam hal itu, siapa yang berhak atas itu? Soroush mendekati masalah ini dengan pertimbangan kalam dan fikih. Soroush menawarkan setidaknya tiga metode untuk menghubungkan agama dan demokrasi:

"Pertama, melakukan rekonsiliasi agama dan demokrasi yang dinilai Soroush sebagai contoh kecocokan agama dan akal. Akal begitu sentral dalam menumbuhkan demokrasi agama. Seperti yang dikatakan Soroush, prasyarat demokratisasi pemerintahan agama adalah menggunakan konteks sejarah dan memberdayakan pemahaman agama yang menekankan peran akal. Alasan yang dimaksud adalah alasan kolektif yang muncul dari partisipasi publik dan pengalaman manusia dalam menggunakan metode demokrasi. Prinsip kedua menyebutkan bahwa rekonsiliasi agama dan demokrasi menunjukkan kecerdasan meta-religious

artifice yang memiliki epistemologi dimensi ekstra-religius. Artinya, agama berbicara tentang “demokrasi”. Maksudnya, masalah demokrasi termasuk objek pemikiran dan kajian Islam. Ketiga, pemahaman agama harus beradaptasi dengan kenyataan bahwa demokrasi telah berhasil membatasi kekuasaan, mencapai keadilan, dan mendapatkan hak asasi manusia. Artinya, agama harus menerima pencapaian tersebut untuk memahami dan menerima demokrasi. Keempat, hak arbitrase (pemecahan masalah) disampaikan kepada kearifan publik yang dinamis yang berkaitan dengan agama. Kelima, pemahaman bahwa agama berubah, bersifat rasional, dan selaras dengan kriteria umum non-keagamaan diterima untuk memutuskan persoalan-persoalan pemerintahan yang demokratis keagamaan. Keenam, tanpa masyarakat yang religius, pemerintahan yang demokratis tidak dapat digagas.”³¹

4. Sekularisme Politik

Sains modern telah dirasionalisasi dan direvolusi, yang mengarah pada sekularisme. Persepsi manusia tentang dirinya sendiri, kemampuannya, dan tempatnya di dunia semuanya telah berubah sebagai akibat dari pemahaman ilmiah modern. Soroush mengklaim bahwa revolusi sekularisasi yang terjadi dalam ilmu alam telah menyebar ke disiplin ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, ekonomi, dan ilmu politik. Dalam pengertian ini, sekularisme tidak lebih dari pemikiran "ilmiah" dan "rasionalisasi" untuk mempertimbangkan faktor sosial dan politik.³²

Menurut Soroush, sains modern menjelaskan alam semesta seolah-olah tuhan tidak menciptakannya. Namun, sains tidak merasa perlu menganggap keberadaan tuhan. Dengan kata lain, ada anggapan bahwa sains masih dapat menjelaskan alam semesta meskipun ada tuhan, terlepas dari keberadaannya. Saat ini, tampaknya sains berdampak pada perilaku

³¹ Susanto, Happy. “Democracy In Islam: Comparative Study Of Muhammad Abid Al-Jabiri And Abdolkarim Soroush’s Thoughts.” (Indonesian Journal Of Islam And Muslim Societies, 2011), H.261-262.

³² Abdulkarim, Soroush. Menggugat Otoritas Dan Tradisi Agama. Diterjemahkan Oleh Abdullah Ali. (Bandung: Mizan, 2002), H. 80.

individu dan pemerintah. Munculnya sekularisme dalam kehidupan kontemporer merupakan hasil dari kemajuan ilmu pengetahuan.

Menurut Soroush, ada tiga gagasan yang saling terkait ketika membahas sekularisme: modernisasi, sekularisasi, dan perubahan. Modernisasi adalah proses pertumbuhan kelembagaan dan lingkungan serta diferensiasi progresif yang ditimbulkan oleh munculnya kapitalisme dan kemajuan ekonomi dan teknis terkait. Sekularisasi, yang melibatkan perbaikan gereja dan negara, adalah salah satu contoh modernisasi yang membedakan agama dari institusi komersial dan politik. Sekularisasi juga bisa berarti menghilangkan budaya dan hati nurani dari iman untuk menjadikannya lebih baik. Reformasi, di sisi lain, adalah upaya kelompok agama untuk meramalkan, menyesuaikan, atau bereaksi terhadap perubahan yang dibawa oleh sekularisasi.

Sekularisasi mempengaruhi masyarakat secara sosiopolitik dan psikologis. Ungkapan “sekularisasi” yang diartikan sebagai “pencabutan wilayah dari kekuasaan otoritas kependetaan” menggambarkan pembagian gereja dan organisasi keagamaan. Era ini disebut sebagai cita-cita sekuler. Ateisme subyektif, di sisi lain, adalah penodaan praktik budaya dan perspektif individu terhadap hal-hal profan (duniawi). Sekularisme adalah nama yang diberikan untuk sudut pandang ini.

Menurut Soroush, sekularisme dimaknai sebagai upaya sadar untuk menjauhkan iman dari kehidupan publik. Dua faktor menyebabkan perkembangan sekularisme: kemajuan ilmu pengetahuan dan akal kontemporer, serta perubahan signifikan dalam definisi dan interaksi hak dan kewajiban.

Soroush mengungkapkan bahwa ada perbedaan penting antara sekularisme politik dan sekularisme filosofis selama pembahasan sekularisme. Argumen dihasilkan dari keduanya yang didefinisikan secara berbeda. Sekularisme politik berpendapat bahwa dunia masih tunduk pada kehendak Tuhan, berbeda dengan sekularisme intelektual, yang pada dasarnya berlandaskan materialisme.

Soroush mengklarifikasi perbedaan mendasar antara sekularisme politik dan sekularisme intelektual dalam sebuah wawancara:

"Secara umum, kita memiliki dua jenis sekularisme: sekularisme politik dan sekularisme filosofis. Sekularisme politik berarti kita memisahkan agama secara institusi dari politik. Dan negara menganggap semua kepercayaan dan agama adalah sama, mengakui kemajemukan agama dan memperlakukannya secara imparial. Dalam pengertian ini, banyak orang beragama menganut sekularisme politik dan menyetujui imparialitas politik semacam ini di hadapan beragamnya kepercayaan".

Legitimasi dan netralitas sistem politik keimanan dan aliran pemikiran teoretis adalah dua fondasi yang mendukung sekularisme politik. "Saya percaya bahwa sistem legitimasi bergantung pada keadilan, bukan pada jenis agama tertentu, dan sistem yang diterima berasal dari rakyat," kata Soroush. Namun, setiap orang memiliki hak yang sama dalam hal netralitas negara terhadap agama dan kepercayaan yang berbeda. Soroush berpendapat bahwa penerimaan keragaman agama dan gagasan netralitas negara merupakan komponen penting dari politik sekuler. Netralitas politik juga disalahpahami di Iran. Dalam sebuah percakapan, Soroush berkomentar:

"Masalah yang muncul, terutama di antara orang-orang Iran yang ekspatriat, adalah bahwa banyak dari orang-orang yang mengatakan mereka sekuler juga sekuler dalam kepercayaan mereka. Dengan kata lain, mereka tidak percaya pada spiritualitas dan agama. Tentu saja, mereka bebas menjadi seperti ini. Tetapi ketika mereka berbicara untuk membela sekularisme, sekularisme memiliki perasaan yang menakutkan bagi orang-orang Iran di negara mereka. Artinya, mereka berpikir bahwa menyerukan sekularisme berarti meninggalkan kepercayaan dan religiusitas mereka. Kesalahan dan ilusi ini harus diperbaiki".

Kesalahan terbesar yang dilakukan oleh mereka yang menyebut dirinya sekuler, menurut Soroush, adalah mereka juga sekuler dalam keyakinan agamanya. Dengan kata lain, mereka menolak spiritualitas dan

agama. Kebanyakan orang membuat kesalahan dengan meyakini bahwa menganjurkan ateisme berarti menyerah pada agama dan kepercayaan. Kesalahpahaman dan kesalahan kursus ini harus dihilangkan.

Soroush berpendapat bahwa netralitas politik adalah pilihan terbaik untuk mengatur negara. Sekularisme politik tidak menolak iman dan spiritualitas. Tidak seperti sekularisme filosofis, yang menutup iman dan agama dan mengecualikannya. Menurutnya, masa depan hubungan antara iman dan kekuasaan cerah di bawah sekularisme politik.

Sekularisme bukanlah sesuatu yang telah direncanakan atau dianjurkan sebelumnya oleh orang atau organisasi tertentu. Menurut Soroush, sekularisme yang dipaksakan, seperti yang dipraktikkan di Turki di bawah Kemal Ataturk, gagal. Sejarah Eropa menunjukkan bahwa sekularisme adalah hasil logis dari konflik antara iman dan sains. "Pemisahan agama dan politik terjadi secara alami," aku Soroush.

Soroush menekankan bahwa pemerintahan sekuler harus didefinisikan oleh apa yang benar-benar sebuah pemerintahan yang bersedia untuk diteliti, diperiksa, dan diubah daripada hanya oleh apa yang sebenarnya bukan sebuah identitas, seperti pemerintahan non-religius. Soroush mengumumkan:

"Jadi, kita bisa mendefinisikan sekularisme sebagai suatu rezim yang pemerintahannya tidak mempunyai nilai atau kaidah-kaidah yang berada di luar penilaian atau verifikasi manusia, dan tidak ada protokol, status, posisi, atau ordonansi yang tidak bisa diawasi publik. Segala sesuatu terbuka terhadap kritik, dari kepala negara hingga tata cara pemerintahan dan arah penentuan kebijakan. Inilah makna sekularisme. Sebenarnya, ketika politik tidak disakralkan (yaitu, ketika politik menjadi rasional dan ilmiah), sedangkan agama disakralkan, keduanya terpisah. Inilah makna dan alasan pemisahan agama dan negara di masyarakat secular".